

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan studi literatur berupa karya ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya. “Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschlak, 2008, hlm. 39). Metode historis merupakan suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Rekaman dan peninggalan tersebut direkonstruksi oleh peneliti dengan menempuh proses historiografi atau penulisan sejarah. Dengan demikian senada dengan Nazir (2013, hlm. 48) “Tujuan dari penelitian dengan metode historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan menyintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat”. Peneliti mendasarkan diri pada sumber-sumber sejarah dalam merekonstruksi peristiwa di masa lalu, sehingga dari sumber sejarah tersebut dapat diambil suatu kesimpulan sejarah yang benar-benar terjadi.

Penulisan skripsi ini menggunakan studi literatur sebagai teknik untuk memperoleh data yang bersifat teoritis, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan untuk digunakan dalam penulisan. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak referensi-referensi karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan penelitian lainnya. Kemudian dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku dan sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji, dengan tujuan dapat membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan.

Selain metode dan teknik penelitian, peneliti juga akan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk membantu memecahkan masalah penelitian. Mengenai hal ini, Kartodirdjo (1993, hlm. 120) mengemukakan ada beberapa faktor

yang menyebabkan antara ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial bergerak saling mendekati. Pertama, sejarah yang bersifat deskripsi-narasi sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang serba kompleks. Oleh karena objek yang demikian memuat berbagai aspek atau dimensi permasalahan, maka hanya menggunakan pendekatan untuk dapat menjelaskannya. Kedua, pendekatan multidimensional adalah yang paling tepat untuk menyelesaikan segala permasalahan. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa untuk memecahkan suatu permasalahan tidak hanya cukup melalui satu dimensi saja. Ketiga, ilmu-ilmu sosial sudah mengalami perkembangan pesat sehingga banyak menghasilkan konsep dan teori yang dapat digunakan sebagai alat analisis. Keempat, studi sejarah bukan hanya sebatas pengkajian terhadap hal-hal yang bersifat informasi tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana, tetapi juga untuk melacak struktur masyarakat, pola kelakuan, dan berbagai bidang lainnya. Dari beberapa faktor tersebut dapat dipahami bahwa penelitian sejarah tidak dapat terlepas dari keterkaitannya dengan konsep-konsep yang terdapat dalam disiplin ilmu sosial lain. Penelitian sejarah perlu meminjam konsep-konsep dan teori dalam disiplin ilmu-ilmu sosial untuk dijadikan alat analisis dalam mengupas suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam penulisan sejarah tentu bukan hanya mendeskripsikan suatu peristiwa secara kronologis akan tetapi harus berdasarkan sumber-sumber yang relevan serta mendukung kajian yang akan diteliti. Tahapan-tahapan penelitian yang mengacu pada metode sejarah meliputi, heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi dan historiografi. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengutip enam langkah penelitian yang dikemukakan oleh Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 57-58) antara lain:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Topik yang dipilih peneliti mengangkat kiprah dari satuan Divisi Militer di Jawa Barat yakni Divisi Siliwangi. Terutama dalam melaksanakan tugas operasi penumpasan PKI Madiun 1948.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan. Setelah menentukan topik peneliti kemudian berusaha mencari sumber-sumber terkait penelitian,

terutama sumber literatur baik itu berupa buku-buku, artikel, surat kabar, jurnal, penelitian lainnya dan juga sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Membuat catatan-catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung. Catatan tersebut peneliti kumpulkan dalam bentuk catatan harian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan. Dalam langkah ini peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang didapat, dengan cara mengkomparasikan sumber yang satu dengan yang lain. Sehingga peneliti dapat menemukan data dan fakta yang benar-benar diperlukan dalam menjawab masalah penelitian.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Dari penemuan data-data yang telah terkumpul, penulis kemudian menyusun fakta-fakta yang didapatkan.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengomunikasikanya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Peneliti akan menyajikan penelitian ini dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan studi S1 dan sebagai tugas akhir peneliti.

Adapun menurut Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm 48-50) “proses intelektual dalam pekerjaan menyusun gambaran sejarah itu melalui tiga taraf”. Tiga taraf itu kemudian ditempuh melalui proses yang mencakup empat kegiatan, yaitu:

1. Heuristik, merupakan suatu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan setelah eksplorasi literatur. Tahap ini merupakan langkah awal dalam penelitian.
2. Kritik, merupakan suatu kegiatan setelah menemukan sumber-sumber yang relevan. Dalam hal ini peneliti tidak serta merta membawa dan menjadikan sumber-sumber tersebut untuk digunakan dalam penelitian. Peneliti menyaring informasi yang didapat pada sumber-sumber sejarah. Dengan

demikian informasi-informasi yang tidak diperlukan dapat diseleksi. Hal ini sebagaimana diperjelas oleh Sjamsuddin (2016, hlm. 84) dalam melakukan kritik terdapat dua macam kritik, di antaranya:

- a. Kritik Eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber. Langkah ini dimaksudkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri agar didapatkan informasi yang mungkin apakah suatu waktu sumber tersebut sudah mengalami perubahan oleh orang-orang tertentu atau belum.
  - b. Kritik Internal adalah kebalikan dari kritik eksternal, yakni untuk memverifikasi sumber dari aspek “dalam” atau isi dari sumber. Langkah ini merupakan bagian peneliti untuk dapat menentukan apakah sumber yang didapat dapat diandalkan atau tidak.
3. Interpretasi, sebelum melakukan penulisan sejarah, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis terhadap sumber yang telah dikritik. Tahap ini disebut dengan interpretasi yaitu proses untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya yang menyangkut seleksi sejarah. Pada tahap interpretasi ini menuntut objektivitas peneliti dalam merekonstruksi fakta-fakta sejarah.
  4. Historiografi, merupakan kegiatan terakhir dalam melaksanakan penelitian yang dituangkan dalam penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan proses penyusunan kembali hasil dari interpretasi. Peneliti menyajikannya dalam bentuk skripsi sekaligus sebagai tugas akhir peneliti.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk menentukan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Kegiatan ini dimulai dengan penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian. Metode yang digunakan adalah metode historis, dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

**Resta Cahya Nugraha, 2018**

*KIPRAH DIVISI SILIWANGI DALAM MEMPERTAHANKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA PERIODE 1948-1949*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebelum peneliti menentukan judul penelitian ini, peneliti tidak langsung mengambil judul “Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Periode 1948-1949”. Awalnya, peneliti berniat untuk mengambil tema mengenai kesatuan militer di Garut yakni batalyon infanteri 303/Raider. Inspirasi tersebut peneliti dapatkan karena kajian tentang kesatuan militer ini masih kurang. Melalui kesempatan berbingcang dengan Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi, peneliti menanyakan kajian tentang kesatuan militer ini dan peneliti disarankan untuk mencari sumber yang berkaitan terlebih dahulu. Peneliti mencari sumber-sumber pendukung di Perpustakaan TNI-AD yang beralamat di Jl. Kalimantan, Merdeka, Kota Bandung. Namun, ketika dicari kajian tentang kesatuan militer yonif 303/Raider ternyata sangat sulit. Petugas disana menyarankan peneliti mengkaji tema lain yakni kajian tokoh, karena saat itu kebetulan disana ada Kakak Tingkat yang sedang melakukan penelitian terhadap tokoh militer.

Peneliti kemudian berpikir untuk mengambil tema tokoh militer masa Orde Baru dengan membaca sekilas tokoh militer yang berpengaruh pada masa Orde Baru melalui internet. Peneliti menemukan sebuah artikel yang berjudul ‘Kemal Idris, Kisah Tiga Jenderal Idealis’ dan merasa tertarik untuk membahas tokoh tersebut. Peneliti menyiapkan tiga topik penelitian untuk dikonsultasikan kepada Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai salah satu dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah ketika itu. Tiga topik tersebut di antaranya masih merupakan kajian tentang kesatuan militer di Garut (yonif 303/Raider), Operasi Timor Timur dalam upaya berintegrasi dengan Indonesia, dan terakhir mengenai tiga tokoh Jenderal militer idealis yakni Kemal Idris, Sarwo Edhie Wibowo dan H.R. Darsono. Kemudian saran dari Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum adalah agar memilih salah satu jenderal saja yang akan dikaji, karena akan sangat merepotkan nantinya bagi peneliti jika melakukan telaah terhadap tiga jenderal sekaligus dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum menyarankan tokoh Kemal Idris.

Peneliti kemudian mulai fokus terhadap kajian tokoh militer khususnya Kemal Idris dan mulai mencari informasi terkait tokoh tersebut. Peneliti kemudian menemukan sebuah buku berjudul “Kemal Idris, Bertarung dalam Revolusi” ditulis oleh Rosihan Anwar, dkk. Buku itu penulis dapatkan dari toko *online*. Setelah

membaca buku tersebut, ketertarikan peneliti untuk benar-benar ingin mengkaji tokoh Kemal Idris semakin besar. Terutama ketika Kemal Idris yang menjadi salah satu pemimpin Batalyon Kesatuan Siliwangi berhasil menangkap tokoh Amir Syarifuddin yang saat itu merupakan tokoh pemberontakan PKI Madiun 1948. Sebagaimana diketahui oleh peneliti, tokoh militer yang seringkali banyak dibicarakan pada peristiwa tersebut adalah tokoh-tokoh besar seperti A.H. Nasution, Gatot Subroto dan Sungkono. Namun dari buku ini, penulis menemukan tokoh lain yang juga memiliki peran dalam penumpasan dan berhasil menangkap tokoh pemberontak yakni Kemal Idris.

Peneliti kemudian mengajukan judul “Sepak Terjang Kemal Idris dalam Militer dan Politik di Indonesia pada tahun 1942-1980” kepada Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd. sebagai Ketua Tim Pengembangan Penulisan Skripsi (TPPS). Peneliti pun langsung membuat proposal skripsi tentang judul tersebut dan sudah diseminarkan pada 7 Juli 2017 di Laboratorium Departemen Sejarah dengan penguji Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd sebagai calon dosen pembimbing II dan dosen-dosen lainnya yang hadir di antaranya Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum., Ibu Yeni Kurniawati S, S.Pd, M.Pd dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Sementara Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai calon dosen pembimbing I saat itu berhalangan hadir. Akan tetapi setelah proposal skripsi diseminarkan, peneliti langsung berkonsultasi kepada Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai calon dosen pembimbing I dan menyatakan bersedia menjadi dosen pembimbing I. Kemudian beliau memberikan arahan agar fokus penelitian ditujukan dalam satu periode pemerintahan, mengingat dalam proposal skripsi penelitian ini rentang waktu yang diajukan dari tahun 1942 sampai 1980. Peneliti kemudian mengajukan periode masa Revolusi Fisik di Indonesia, dengan alasan agar lebih memfokuskan penelitian. Selain itu, Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum memberikan saran untuk mengganti kata “Sepak Terjang” dengan istilah lain, maka dari itu awalnya peneliti mengajukan judul “Kiprah Kemal Idris dalam Upaya Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia periode 1945-1949”.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

**Resta Cahya Nugraha, 2018**

*KIPRAH DIVISI SILIWANGI DALAM MEMPERTAHANKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA PERIODE 1948-1949*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rancangan penelitian merupakan salah satu syarat yang harus dibuat oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan ini disusun dalam bentuk proposal skripsi. Proposal skripsi ini diajukan kepada Tim Pengembangan Penulisan Skripsi (TPPS) sebelum diseminarkan. Proposal ini kemudian dikoreksi terutama pada teknik penulisan dalam penelitian terdahulu. Setelah proposal ini dikoreksi dan diperbaiki, maka peneliti diperbolehkan untuk mengikuti seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2017 bertempat di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah. Adapun susunan proposal penelitian ini terdiri dari:

- A. Judul penelitian
- B. Latar belakang masalah penelitian
- C. Rumusan masalah penelitian
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat penelitian
- F. Metode penelitian
- G. Kajian pustaka
- H. Penelitian terdahulu
- I. Struktur organisasi skripsi
- J. Daftar pustaka

Pengesahan mengikuti seminar dikeluarkan melalui surat keputusan dari Ketua Tim Pengembangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan sejarah No. 07/TPPS/PEM/2017, memutuskan untuk menunjuk Ibu Dr. Murdiah, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd sebagai pembimbing II.

Pada saat seminar, peneliti mempresentasikan rancangan penelitian dengan judul “Sepak Terjang Kemal Idris dalam Politik dan Militer di Indonesia (1942-1980)” di depan TPPS dan calon pembimbing skripsi untuk dikaji dan didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Dosen yang hadir saat itu di antaranya Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M. Ed Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum., Ibu Yeni Kurniawati S, S.Pd, M.Pd, dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd sebagai calon pembimbing II.

Peneliti mendapat banyak masukan dari Dosen yang hadir di antaranya dari Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd mengingatkan akan kritik sumber terhadap pernyataan-pernyataan yang dipaparkan berkaitan dengan tokoh. Peneliti harus lebih kritis terhadap informasi-informasi yang didapat dengan mencari sumber pembandingan yang menyatakan pernyataan yang sama. Kemudian peneliti juga mendapat tanggapan dan saran dari Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M. Ed mengenai fokus kajian. Menurutnya rentang tahun yang dipakai dalam penelitian ini akan lebih menarik jika terfokus pada satu periode saja. Selain itu, peneliti juga mendapat saran dan informasi dari (Alm.) Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M. Si mengenai tempat tinggal terakhir Kemal Idris di Bandung.

Setelah melaksanakan seminar proposal skripsi, peneliti kemudian mengonfirmasi kesediaan calon pembimbing I yakni Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum menjadi pembimbing skripsi peneliti. Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum bersedia menjadi pembimbing I dan memberikan saran untuk memfokuskan kajian penelitian pada salah satu periode pemerintahan saja. Kemudian Ibu memberikan saran untuk memfokuskan kajian penelitian pada salah satu aspek, apakah itu tentang militer atau politik saja. Selain itu peneliti juga mendapat arahan agar mencari istilah lain dari kata “Sepak Terjang”, sehingga peneliti memutuskan untuk mengajukan skripsi dengan judul “Kiprah Kemal Idris dalam Upaya Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia periode 1945-1949”. Namun, dalam proses penelitian peneliti menemui kesulitan mendapatkan sumber. Maka dari itu peneliti mengganti judul skripsi dengan “Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Periode 1948-1949”. Pergantian ini tidak serta merta mengubah seluruh isi yang telah dituangkan dalam penulisan. Melainkan, mengorelasikan judul skripsi dengan isi penulisan. Pergantian judul ini dilakukan atas persetujuan kedua pembimbing.

### **3.2.3 Proses Bimbingan**

Proses bimbingan merupakan kegiatan konsultasi penyusunan skripsi yang dilakukan oleh peneliti dengan pembimbing I dan II yang ditunjuk oleh TPPS. Proses bimbingan ini sangat penting bagi peneliti agar mendapatkan saran, masukan dan kritik agar membantu peneliti dalam mengambil langkah-langkah yang tepat



dalam penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dilakukan secara berkala, baik dengan pembimbing I maupun dosen pembimbing II. Adanya kesibukan peneliti memang sangat menghambat proses bimbingan karena proses bimbingan bertepatan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kemudian disusul dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA 2 Bandung. Adapun teknis bimbingan dilakukan setelah peneliti menyerahkan draft skripsi kepada pembimbing. Selang beberapa hari kemudian, peneliti menghubungi dosen pembimbing bahwa peneliti telah menyerahkan draft skripsi dan menentukan kapan dan di mana bimbingan akan dilakukan. Proses bimbingan akan berjalan setelah dosen pembimbing mengkonfirmasi waktu dan tempat untuk bimbingan.

Pada proses bimbingan ini peneliti mengutarakan keluhannya terkait pencarian sumber yang sangat sulit. Terutama kajian tokoh Kemal Idris. Pembimbing II menyarankan untuk melakukan korespondensi dengan salah satu pakar militer Indonesia seperti Prof. Salim Said. Selain itu, menyarankan untuk mencari informasi kepada organisasi-organisasi yang pernah diikuti oleh tokoh Kemal Idris. Peneliti juga menyampaikan keluhan yang sama kepada pembimbing I, dan beliau menyarankan untuk mengkorelasikan judul dan sumber yang telah didapat sebelumnya. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak melakukan pencarian sumber dari awal, akan tetapi menggunakan sumber yang telah didapat sebelumnya. Pembimbing I menyarankan agar judul penelitian diganti dengan kesatuan militer Jawa Barat yakni Divisi Siliwangi. Pergantian judul ini atas dasar bahwa tokoh yang sebelumnya akan dikaji juga aktif dalam Divisi Siliwangi pada periode revolusi kemerdekaan. Saran ini juga dikonsultasikan dengan pembimbing II dan dapat diterima. Pada akhirnya peneliti mengganti judul penelitian tersebut dengan “Kiprah Divisi Siliwangi dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia periode 1948-1949” atas persetujuan kedua pembimbing.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Setelah peneliti selesai menentukan tema serta persiapan penelitian, langkah berikutnya adalah melaksanakan penelitian. Pada tahap ini terdapat serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan metode historis. Peneliti menggunakan empat langkah metode sejarah yakni heuristik, kritik (eksternal dan

**Resta Cahya Nugraha, 2018**

*KIPRAH DIVISI SILIWANGI DALAM MEMPERTAHANKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA PERIODE 1948-1949*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internal), interpretasi, dan historiografi. Adapun penjelasan setiap langkah penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

### 3.3.1 Heuristik

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian. Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 40) “Sumber sejarah sering kali disebut juga data sejarah. Kata data merupakan bentuk jamak dari kata tunggal *datum* bahasa latin yang berarti pemberitaan”. Sementara itu, Tosh (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 55), “sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan”. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literatur berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber yang dikumpulkan peneliti didalamnya berkaitan dengan tulisan tentang Kemal Idris, baik itu berupa pernyataan ataupun cerita peristiwa militer yang melibatkan Kemal Idris. Sumber literatur yang peneliti dapatkan dengan cara mengunjungi pusat-pusat informasi yang sekiranya memiliki sumber-sumber yang memuat data-data tersebut. Pusat informasi yang dimaksud seperti perpustakaan, toko-toko buku (baik itu *offline* ataupun *online*), dan pameran buku serta informasi dari internet. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Pusat Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD), Perpustakaan Museum Konferensi Asia-Afrika, Museum Mandala Wangsit, perpustakaan Universitas Pajajaran (UNPAD), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Nasional Indonesia.

Proses pencarian sumber dilakukan dengan cara mengunjungi berbagai perpustakaan. Di perpustakaan UPI, peneliti menemukan beberapa buku yang menunjang penelitian ini terutama kaitannya dengan sejarah kelahiran TNI dan revolusi di Indonesia seperti buku-buku karya A.H. Nasution. Di Perpustakaan

Pusat TNI AD, peneliti menemukan buku *Siliwangi dari masa ke masa* merupakan buku yang menjelaskan sejarah terbentuknya kesatuan Siliwangi. Dalam buku ini dijelaskan berbagai kiprah Divisi Siliwangi pada masa perang kemerdekaan. Selain itu, peneliti menemukan buku *Sekitar Hijrah TNI*, yang banyak menerangkan sejarah hijrah TNI termasuk Divisi Siliwangi. Banyak buku-buku lain dari perpustakaan Pusat TNI AD ini. Peneliti juga mencoba mencari tokoh-tokoh yang sekiranya dapat memberikan informasi terkait kajian yang sedang dikaji dengan mengunjungi Legiun Veteran Republik Indonesia. Namun, ketika ditelusuri tidak banyak informasi yang didapatkan. Peneliti juga mencari keluarga tokoh militer yang pada masanya terlibat dan aktif di Divisi Siliwangi, seperti (Alm) Pak Himawan Soetanto. Beliau merupakan mantan Panglima Divisi Siliwangi dan aktif sebagai sejarawan militer dengan menulis buku *Madiun: Dari Republik ke Republik*. Peneliti kemudian bertemu dengan putra bungsu beliau yakni Bapak Oyong Soetanto. Ketika ditanyakan apakah masih menyimpan informasi-informasi tentang Divisi Siliwangi pada masa revolusi, ternyata semua informasi tersebut sudah di pindahkan ke Markas Besar TNI di Jakarta.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian, sumber tersebut tidak langsung digunakan begitu saja. Peneliti menyaring informasi tersebut secara kritis, agar terjaring fakta yang mendukung penelitian. Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan penyelidikan terhadap sumber-sumber untuk diketahui otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 68) “saat peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan”. Istilah dari pernyataan berikut disebut sebagai kritik eksternal, karena menyangkut aspek “luar” yang diamati. Sementara itu kritik yang ditujukan kepada kebenaran atau kesahihan isi dari sumber sejarah adalah kritik internal. Adapun fungsi dari kritik sumber ialah untuk mencari kebenaran. Sebagaimana diungkapkan Sjamsuddin, (2016, hlm. 84) “dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (*palsu*), apa yang

mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil”. Permasalahan yang terjadi adalah manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak hanya melakukan sesuatu yang benar, akan tetapi terkadang melakukan kesalahan bisa disengaja ataupun tidak. Maka dari itu peneliti harus hati-hati dalam menyimpulkan informasi yang didapat.

Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dilakukan dalam penelitian sejarah, karena dengan kritik sumber hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu dalam bentuk tulisan. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, sejarawan tidak akan mampu untuk merekonstruksi peristiwa atau kejadian masa lalu. Oleh karena itu, adanya sumber sejarah yang sudah melalui tahap kritik akan mempengaruhi penulisan sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat dua kritik sumber yakni eksternal dan internal. Agar lebih jelas, peneliti akan menguraikan proses kritik sumber yang telah didapatkan sebagai berikut.

### **3.3.2.1 Eksternal**

Kritik Eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian dilihat dari aspek luarnya. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 85) menyatakan “Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak”. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan peneliti untuk melihat dan menyaring kelayakan dari sumber yang penulis dapatkan sebagai bahan penelitian skripsi. Terlebih dahulu peneliti melakukan pemeriksaan terhadap fisik buku. Seperti, apakah buku tersebut dapat terbaca dengan baik, tulisan di dalam buku tidak pudar serta apakah jumlah halamannya lengkap tidak mengalami kehilangan halaman-halaman tertentu.

Pada tahap selanjutnya peneliti mencoba melihat latar belakang penulis buku yang berkaitan dengan penelitian. Apakah adanya suatu kedekatan atau kepentingan atas karya yang dibuatnya tersebut atau bahkan berseberangan. Seperti

buku *Siliwangi dari Masa ke Masa* yang disusun oleh pihak TNI. Penulisannya tentu akan lebih subjektif dalam melukiskan sejarah yang melibatkan Divisi Siliwangi. Salah satu contoh penjelasan mengenai Penangkapan Amir Syarifuddin sebagai salah seorang tokoh paling dicari. Buku ini menyebutkan bahwa tokoh tersebut ditangkap oleh kesatuan Divisi Siliwangi. Namun, sumber lain ternyata memiliki penjelasan berbeda. Maka dari itu peneliti harus seobjektif mungkin menyeleksi informasi yang didasarkan atas dasar emosional penulis dan mana yang bukan. Selain itu, kompetensi penulis buku juga dipertimbangkan, apakah buku itu kompeten di bidangnya atau tidak. Seperti dalam penulisan buku *Madiun 1948 PKI Bergerak* yang ditulis Harry A. Poeze, buku ini dinilai sangat penting jika mendasarkan pada latar belakang penulis sebagai sejarawan kawakan terutama fokus pada kajian tokoh komunis Tan Malaka yang sedikit banyaknya mengetahui perkembangan komunis di Indonesia. Terutama pada periode-periode revolusi kemerdekaan Republik Indonesia.

### 3.3.2.2 Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber. Lebih jelasnya menurut Ismaun (2005, hlm. 50) “kritik intern atau kritik dalam bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya”. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa kritik internal hakikatnya bertujuan membandingkan isi dari apa yang disampaikan oleh salah satu sumber dengan isi dari sumber lain. Dalam hal ini peneliti membandingkan informasi beberapa buku yang menjadi rujukan utama yakni buku *Siliwangi Dari Masa Ke Masa* cetakan ketiga dengan ketua tim Prof. Dr. Sudjono Dirdjosisworo. Buku tersebut peneliti bandingkan dengan buku lainnya, terutama terkait pembahasan mengenai penelitian yang sedang diteliti. Seperti buku karya Letjen (purn) Himawan Soetanto, *Perintah Presiden Indonesia: Rebut Kembali Madiun* dan buku karya Harry A. Poeze, *Madiun 1948: PKI Bergerak*. Hal ini dilakukan untuk melihat perspektif yang dituangkan oleh para penulis. Sehingga dapat diambil suatu fakta-fakta berdasarkan bukti yang ditemukan, berdasarkan sumber lain.

Penyebab ketidakbenaran sumber sejarah sangat kompleks. Selain daripada kekeliruan yang terjadi dalam catatan sejarah. Pada kritik internal peneliti lebih banyak membandingkan informasi yang tersedia dari beberapa sumber. Peneliti kemudian menyeleksi apakah sumber tersebut akan dipakai seutuhnya, sebagian atau tidak sama sekali. Untuk lebih jelasnya, hasil dari kritik internal ini akan dipaparkan pada bab IV yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

### **3.3.3 Interpretasi**

Sebelum memasuki tahap historiografi, terlebih dahulu dilakukan interpretasi terhadap sejumlah fakta yang didapat dari hasil kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73) “dalam interpretasi terdapat dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan”. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap sumber-sumber sejarah berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kemudian peneliti berusaha menguraikan fakta-fakta sejarah agar dapat ditemukan kesimpulan atau gambaran dari peristiwa yang disusun secara ilmiah. Dalam menginterpretasikan fakta-fakta sejarah, peneliti terkadang membuat dugaan-dugaan tertentu dan berusaha mencari fakta yang mendukung terhadap dugaan tersebut. Tindakan tersebut tidak dibenarkan dalam kaidah penulisan sejarah berdasarkan metode historis. Maka dari itu, peneliti berusaha seobjektif mungkin dalam menafsirkan suatu peristiwa tanpa memihak subjek yang sedang peneliti kaji. Misalnya dalam menganalisis pemberontakan PKI Madiun 1948, peneliti akan melihat Divisi Siliwangi berperan dalam proses penumpasan tersebut apa adanya.

### **3.3.4 Historiografi**

Setelah menyelesaikan langkah-langkah penelitian sejarah, tahap terakhir merupakan historiografi. Laporan penelitian merupakan tahap terakhir dari suatu prosedur penelitian sejarah setelah melakukan heuristik, kritik, dan interpretasi.

Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah yang disebut historiografi. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 99) ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang paling utama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian yang utuh. Sementara itu, Hamid & Madjid (2011, hlm. 53) “penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar atau bersifat deskripsi mengenai: apa, siapa, kapan, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi, melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang bagaimana dan mengapa atau sebab musabab terjadinya peristiwa”.

Laporan penulisan penelitian ini, peneliti sajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Periode 1948-1949”. Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan skripsi dibagi kedalam lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang berisi gambaran umum mengenai kajian yang akan dikaji. Selain itu juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan serta manfaat dan tujuan penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini akan diuraikan dan dikaji mengenai beberapa konsep dan teori yang relevan dengan tema penelitian, kajian pustaka ini digunakan peneliti sebagai landasan berfikir dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan. Kemudian penulis akan mengemukakan penjelasan mengenai konsep-konsep yang relevan dengan tema yang akan diangkat, serta menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup teori yang akan dipakai dalam membuat analisis.

Bab III Metode Penelitian, bab ini akan membahas tentang langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan

penelitian yaitu pencarian sumber, pengolahan sumber dengan menggunakan kritik sumber, serta interpretasi berupa analisis fakta-fakta yang sudah didapat dan terakhir historiografi yaitu penulisan penelitian.

BAB IV Pembahasan, bab ini memuat uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa analisis sekaligus menjawab beberapa rumusan masalah penelitian

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan pembahasan terakhir di mana peneliti memberikan suatu kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap jumlah masalah dalam penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan saran dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian.